Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 1938-1948

Pengaruh *Hustle Culture* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pekerja *Part-Time* Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Jakarta

Najwa Sabila[1], Desy Safitri[2], Sujarwo[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
Corresponding Author: Najwa Sabila, e-mail: najwasabilaa24@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Hustle Culture terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pekerja Part-Time Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi mahasiswa pekerja part-time yang berjumlah 61 orang dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hubungan antara variabel bersifat linear. Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,000 menunjukkan pengaruh yang signifikan antara hustle culture dan prestasi akademik. Pada uji koefisien determinasi R square sebesar 0,591 menunjukkan bahwa hustle culture memberikan kontribusi sebesar 59,1% terhadap prestasi akademik, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hustle culture, apabila dikelola secara positif melalui motivasi, pengelolaan kognitif, kestabilan emosional, dan perilaku kerja yang terarah, dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa pekerja part-time.

Kata kunci: Hustle Culture, Prestasi Akademik, Mahasiswa Pekerja Part-Time, Indeks Prestasi Kumulatif

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of hustle culture on the academic achievement of part-time working students at the Faculty of Social Sciences and Law, Universitas Negeri Jakarta. The research method employed is quantitative with a correlational approach. The sampling technique used was non-probability sampling with a total sampling technique, in which the entire population of 61 part-time working students was included as the research sample. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using classical assumption tests and hypothesis testing. The results indicate that the data are normally distributed and that the relationship between variables is linear. The findings show a significance value (Sig.) of 0.000, indicating a significant effect of hustle culture on academic achievement. The coefficient of determination test produced an R square value of 0.591, which means that hustle culture contributes 59.1% to academic achievement, while the remaining percentage is influenced by other factors not examined in this study. Based on these results, it can be concluded that hustle culture, when managed positively through motivation, cognitive management, emotional stability, and directed work behavior, can have a positive impact on the academic achievement of part-time working students.

Keywords: Hustle Culture, Academic Achievement, Part-Time Working Students, Grade Point Average (GPA)

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia perguruan tinggi saat ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan ekonomi yang mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri secara finansial. Salah satu fenomena yang semakin terlihat adalah meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja *part-time* di

tengah tuntutan akademik yang semakin kompleks. Para mahasiswa pekerja paruh waktu atau *part-time* kerap merasa perlu membuktikan kemampuan mereka dalam menyeimbangkan kewajiban akademis dengan tuntutan finansial melalui kerja tak kenal lelah. Kondisi ini kemudian melahirkan budaya kerja keras yang dikenal dengan istilah *hustle culture*, yaitu pola perilaku yang menekankan produktivitas tinggi, komitmen kuat, serta kesediaan untuk mengorbankan waktu dan tenaga demi mencapai tujuan tertentu. Konsep *hustle culture*, yang merupakan bagian dari gaya hidup workaholic, pertama kali diperkenalkan oleh Wayne Oates pada tahun 1971 melalui bukunya berjudul "*Confessions of a Workaholic: The Facts About Work Addiction*". Pengaturan waktu menjadi tantangan utama bagi mahasiswa pekerja paruh waktu dalam menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan profesional kerja. Untuk mencapai kinerja optimal di kedua bidang tersebut, penerapan manajemen waktu yang efektif menjadi solusi penting guna meningkatkan profesionalisme baik dalam aktivitas belajar maupun bekerja (Prasetya & Siharis, 2023).

Tekanan dari *hustle culture* dapat mengarah pada stress dan kelelahan emosional. Mahasiswa yang merasa tertekan untuk meningkatkan produktivitas mereka mungkin mengabaikan aspek penting dalam hidup, seperti kesehatan fisik dan hubungan sosial. Mahasiswa mungkin merasa terjebak dalam siklus kerja yang tidak pernah berakhir dalam *hustle culture*, yang dapat menurunkan tingkat kesenangan dan kepuasan hidup mereka. Fenomena ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa. Obsesi terhadap produktivitas sering kali memicu mahasiswa untuk menjalankan aktivitas pekerjaan dan pembelajaran secara bersamaan, yang pada akhirnya menjadikan gaya hidup *hustle culture* sebagai suatu hal yang lumrah dalam dunia perkuliahan (Putra dkk., 2024).

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah suatu angka yang digunakan untuk menunjukkan rata-rata kumulatif pencapaian akademik mahasiswa selama menempuh studi di perguruan tinggi, mulai dari semester pertama hingga semester terakhir yang telah ditempuh. IPK dihitung berdasarkan akumulasi Indeks Prestasi Semester (IPS) yang diperoleh setiap semester, di mana IPS sendiri merupakan hasil pembobotan nilai mata kuliah dengan jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang diambil. Nilai IPK biasanya dinyatakan dalam skala 0,00 hingga 4,00, dengan nilai yang lebih tinggi mencerminkan prestasi akademik yang lebih baik. Dalam dunia akademik, IPK berfungsi sebagai parameter utama untuk mengevaluasi kompetensi mahasiswa. Institusi pendidikan menggunakan indikator ini untuk menentukan kelayakan kelulusan, seleksi penerimaan beasiswa, maupun kesempatan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Di dunia profesional, banyak organisasi dan perusahaan yang menjadikan IPK sebagai salah satu kriteria seleksi awal dalam proses rekrutmen, karena dianggap mampu mencerminkan aspek-aspek penting seperti ketekunan, stabilitas kinerja, dan kapasitas intelektual calon karyawan (Alia dkk, 2020).

Di sisi lain, tekanan untuk mempertahankan IPK tinggi dapat menjadi beban psikologis bagi sebagian mahasiswa, terutama bagi mereka yang juga harus membagi waktu dengan pekerjaan *part-time* atau kegiatan di luar akademik. Hal ini dapat memicu stres, kelelahan, atau bahkan menurunnya motivasi belajar jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menemukan keseimbangan antara mengejar IPK yang baik dan mengembangkan diri secara holistik melalui pengalaman non-akademik yang mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional. Dengan demikian, IPK sebaiknya dipandang sebagai salah satu alat ukur prestasi, bukan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Citra dkk, 2018).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kelelahan ekstrem, fenomena ini tetap menjadi masalah penting yang perlu mendapat perhatian. Tanpa strategi pengaturan waktu dan istirahat yang tepat, kelelahan dapat menumpuk dan menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Temuan ini mempertegas pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh hustle culture atau budaya kerja keras terhadap indeks prestasi akademik mahasiswa pekerja part-time di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, terutama dalam hal menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan studi akademik di kampus.

KAJIAN TEORI

Hustle Culture

Secara etimologis, istilah *hustle culture* berasal dari bahasa Inggris, di mana kata "*hustle*" mengandung makna dorongan yang bersifat ekstrem, tindakan penuh energi, atau cara bekerja secara lebih cepat dan agresif. Sementara itu, "*culture*" merujuk pada pola perilaku atau kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Ketika digabungkan, *hustle culture* dapat dipahami sebagai budaya yang mendorong individu untuk bekerja secara berlebihan dengan intensitas tinggi, seringkali melampaui batas wajar. Budaya ini tidak sekadar tentang bekerja keras, tetapi lebih pada glorifikasi aktivitas kerja tanpa henti, di mana individu merasa terdorong atau bahkan terpaksa untuk terus produktif demi mencapai standar kesuksesan yang seringkali tidak realistis. *Hustle Culture* sering dikaitkan dengan konsep *self-worth* yang terikat pada produktivitas, di mana nilai diri seseorang diukur berdasarkan seberapa banyak mereka dapat menghasilkan atau mencapai dalam waktu singkat (Coin, 2023).

Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan kombinasi dari istilah prestasi dan akademik yang menggambarkan hasil yang dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Biasanya, pencapaian ini dinyatakan dalam bentuk nilai numerik atau huruf sebagai indikator keberhasilan belajar. Dalam sistem perguruan tinggi, tingkat keberhasilan akademik mahasiswa diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai. IPK ini merupakan hasil akumulasi dari seluruh capaian nilai akademik seorang mahasiswa, mulai dari semester awal perkuliahan hingga semester akhir masa studinya (Alia dkk, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk melihat hubungan dan pengaruh antara hustle culture sebagai variabel bebas dan prestasi akademik sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa pekerja part-time FISH UNJ yang berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mengukur hustle culture berdasarkan empat dimensi, yaitu motivational, cognitive, emotional, dan behavioral. Prestasi akademik diukur melalui data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik yaitu, normalitas dan linearitas serta uji hipotesis yang meliputi uji korelasi Pearson, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi melalui IBM SPSS Versi 25 (Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 61 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi dan angkatan, yaitu angkatan 2022, 2023, dan 2024. Penyebaran responden tersebut menunjukkan keragaman latar belakang akademik yang cukup merata. Dilihat dari angkatan, responden terbanyak berasal dari angkatan 2022 sebanyak 24 mahasiswa, diikuti oleh angkatan 2023 sebanyak 20 mahasiswa, dan angkatan 2024 sebanyak 17 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa tingkat menengah hingga akhir, yang dinilai telah memiliki pengalaman akademik dan aktivitas kerja part-time yang cukup untuk mendukung penelitian ini.

No.	Angkatan	Jumlah
1.	2022	24 mahasiswa
2.	2023	20 mahasiswa
3.	2024	17 mahasiswa
Total		61 mahasiswa

(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2025)

Berdasarkan data jenis pekerjaan responden, diketahui bahwa dari total 61 mahasiswa pekerja part-time, jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni adalah pengajar bimbingan belajar private, yaitu sebanyak 24 responden (39,34%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan di bidang pendidikan relatif banyak dipilih karena dianggap fleksibel dan masih relevan dengan latar belakang akademik mahasiswa. Selanjutnya, freelance menempati urutan kedua dengan jumlah 13 responden (21,31%), yang mencerminkan kecenderungan mahasiswa memilih pekerjaan dengan waktu kerja yang lebih fleksibel dan tidak terikat jam kerja tetap. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih pekerjaan yang memiliki fleksibilitas waktu dan dapat disesuaikan dengan jadwal perkuliahan, sehingga memungkinkan mahasiswa tetap menjalankan aktivitas akademik sembari bekerja part-time.

Jenis Pekerjaan			
No.	**Jenis Pekerjaan**	**Frekuensi**	**Presentase**
1	Pengajar Bimbingan Belajar Private	24	39,34%
2	Driver Online	6	9,84%
3	Online Shop	4	6,56%
4	Barista	7	11,48%
5	Pelayan dan Penjaga Toko	3	4,92%
6	Desain Grafis	2	3,28%
7	Freelance	13	21,31%
8	Lainnya	2	3,28%
Total		61	100,00%

(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2025)

Berdasarkan data pada tabel lama bekerja, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki variasi durasi pengalaman kerja sebagai mahasiswa pekerja part-time. Dari total 61 responden, mayoritas memiliki lama bekerja 4 bulan, yaitu sebanyak 15 orang (24,59%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase awal hingga menengah dalam pengalaman kerja mereka. Selanjutnya, responden dengan lama bekerja 1 tahun berjumlah 14 orang (22,95%), yang mengindikasikan adanya kelompok mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja relatif lebih lama dan berkelanjutan. Responden dengan lama bekerja 5 bulan berjumlah 11 orang (18,03%), sementara yang bekerja selama 6 bulan sebanyak 10 orang (16,39%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pekerja part-time dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman kerja lebih dari 4 bulan, sehingga dapat diasumsikan bahwa responden memiliki pemahaman dan adaptasi yang cukup terhadap tuntutan pekerjaan sekaligus tanggung jawab akademik.

No.	**Lama Bekerja**	**Frekuensi**	**Presentase**
1	3 bulan	3	4,92%
2	4 bulan	15	24,59%
3	5 bulan	11	18,03%
4	6 bulan	10	16,39%

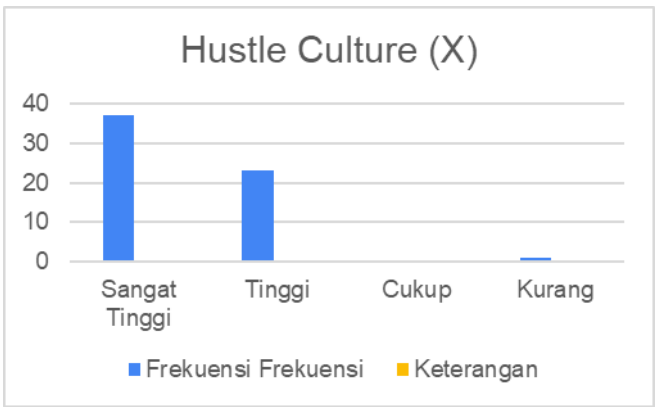
5	1 tahun	14	22,95%
6	Lainnya	8	13,11%
Total		61	100,00%

Berdasarkan tabel alasan melakukan pekerjaan part-time, diketahui bahwa dari total 61 responden, mayoritas mahasiswa bekerja paruh waktu dengan tujuan mencari tambahan uang. Hal ini terlihat dari jumlah responden sebanyak 49 orang (80,33%), yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama mahasiswa mengambil pekerjaan part-time di samping aktivitas akademik. Selanjutnya, sebanyak 7 responden (11,48%) menyatakan bahwa alasan mereka bekerja part-time adalah untuk mencari pengalaman kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki orientasi pengembangan diri dan persiapan memasuki dunia kerja setelah lulus. Sementara itu, alasan memanfaatkan waktu luang dipilih oleh 2 responden (3,28%), yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang bekerja part-time sebagai pengisi waktu di luar perkuliahan. Adapun alasan membantu orang tua dipilih oleh 3 responden (4,92%), yang mengindikasikan adanya motivasi keluarga dalam keputusan mahasiswa untuk bekerja. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa alasan ekonomi merupakan faktor dominan yang mendorong mahasiswa untuk bekerja part-time, dibandingkan alasan pengalaman kerja, pemanfaatan waktu luang, maupun faktor keluarga. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian yang menyoroti fenomena hustle culture pada mahasiswa pekerja part-time, di mana tuntutan finansial sering kali menjadi pemicu utama aktivitas kerja di luar akademik.

No.	Alasan Melakukan Pekerjaan Part-Time	Frekuensi	Presentase
1	Mencari Tambahan Uang	49	80,33%
2	Mencari Pengalaman Kerja	7	11,48%
3	Memanfaatkan Waktu Luang	2	3,28%
4	Membantu Orang Tua	3	4,92%
Total		61	100,00%

Variabel Hustle Culture

Variabel hustle culture pada penelitian ini didapatkan dari responden yang mengisi pertanyaan di kuesioner dengan pilihan sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Data yang diperoleh dari mahasiswa pekerja part-time di fakultas ilmu sosial dan hukum universitas negeri jakarta sebanyak 61 responden. Kuesioner dengan skala likert terdiri dari 39 pernyataan yang valid dan reliabel.



(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengelompokan skor responden, sebagian besar responden berada pada kategori sangat baik, yaitu sebanyak 37 responden (61%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa pekerja part-time memiliki tingkat hustle culture yang tinggi, yang tercermin dari sikap kerja keras, disiplin waktu, motivasi tinggi dalam bekerja, serta kemampuan mengelola tanggung jawab antara pekerjaan dan akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel hustle culture pada mahasiswa pekerja part-time berada pada kategori tinggi, dengan dominasi responden pada kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pekerja part-time cenderung memiliki etos kerja yang kuat dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja.

Prestasi Akademik

Variabel prestasi akademik pada penelitian ini diperoleh dari responden yang mengisi pertanyaan di berapa nilai ipk terakhir pada semester 122. Data yang didapatkan dari mahasiswa pekerja part-time fakultas ilmu sosial dan hukum universitas negeri Jakarta sebanyak 61 responden.

Berdasarkan data Indeks Prestasi Akademik (IPK) dari 61 responden mahasiswa pekerja part-time, sebagian besar responden memiliki IPK pada kisaran 3,50–3,70, yang mencerminkan tingkat penguasaan akademik yang sangat baik. Nilai IPK tertinggi yang diperoleh responden adalah 3,70, sedangkan nilai terendah tercatat sebesar 2,73, yang hanya dialami oleh satu responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa kasus prestasi akademik rendah relatif sangat sedikit dan tidak mendominasi keseluruhan data. Dominasi nilai IPK yang tinggi mengindikasikan bahwa mahasiswa pekerja part-time dalam penelitian ini mampu mengelola waktu, tanggung jawab, serta tuntutan akademik dan pekerjaan secara efektif.

Hal ini sejalan dengan konsep hustle culture, di mana individu memiliki etos kerja tinggi, motivasi kuat, serta komitmen untuk tetap produktif di berbagai peran yang dijalani. Dengan demikian, data IPK ini memberikan gambaran bahwa penerapan hustle culture pada mahasiswa pekerja part-time tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat berkontribusi positif terhadap pencapaian prestasi akademik. Hasil deskripsi IPK menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa pekerja part-time dalam penelitian ini berada pada tingkat yang tinggi dan stabil, serta mendukung temuan penelitian mengenai adanya hubungan dan pengaruh positif hustle culture terhadap prestasi akademik.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel hustle culture (x) terhadap prestasi akademik (y) mahasiswa pekerja part-time. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi hustle culture dalam memprediksi prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,647	,098		27,094	,000
	Hustle Culture	,007	,001	,769	9,234	,000

a. Dependent Variable: Prestasi Akademik

a) Nilai Constanta sebesar 2,647. Hal tersebut mempunyai arti bahwa terdapat pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Jika variabel hustle culture bernilai nol atau tidak mengalami perubahan maka nilai prestasi akademik (Y) adalah 2,647.

b) Nilai koefisien regresi pada variabel hustle culture (X) sebesar 0,007, artinya bila variabel hustle culture (X) naik satu skala dengan asumsi bahwa variabel lainnya itu tetap, maka diikuti dengan peningkatan variabel prestasi akademik (Y) sebesar 0,007.

c) Koefisien pada variabel terikat (Y) prestasi akademik bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh antara variabel X dan Variabel Y merupakan pengaruh bernilai positif.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,769[a]	,591	,584	,086

a. Predictors: (Constant), Hustle Culture

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perolehan R2 pada kolom R square yakni sebesar 0,591. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa variabel bebas hustle culture berpengaruh sebesar 59,1% terhadap variabel terikat prestasi akademik (Y). Sedangkan variabel pendukung sisanya sebesar 40,9 % belum diketahui atau tidak masuk kedalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh antara variabel hustle culture terhadap variabel prestasi akademik. Pengaruh yang dihasilkan merupakan pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini dapat menunjukkan salah satu hal yang mempengaruhi prestasi akademik adalah hustle culture. Jika ditinjau lebih mendalam melalui keempat dimensi hustle culture, yaitu dimensi motivational, cognitive, emotional, dan behavioral, hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi.

Dimensi Motivational Hustle Culture

Dimensi motivational hustle culture yang didominasi kategori sangat tinggi sebesar 82% mencerminkan adanya dorongan internal yang kuat pada mahasiswa untuk terus berprestasi, baik dalam pekerjaan maupun akademik. Motivasi ini sejalan dengan teori hustle culture yang menekankan orientasi tujuan, ambisi, dan keinginan untuk terus berkembang. Dorongan motivasional yang kuat membuat mahasiswa mampu mempertahankan konsistensi belajar meskipun memiliki beban kerja part-time. Putri & Rahmawati (2021) menyatakan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi pada mahasiswa pekerja berperan penting dalam menjaga konsistensi belajar meskipun memiliki beban kerja tambahan. Motivasi untuk mandiri secara finansial dan mencapai prestasi akademik justru menjadi energi pendorong yang memperkuat komitmen mahasiswa terhadap studinya.

Dimensi Cognitive Hustle Culture

Pada dimensi cognitive hustle culture, mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebesar 80% , yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pola pikir positif terhadap kerja keras, tantangan, dan tanggung jawab. Secara kognitif, mahasiswa memandang kesibukan dan tuntutan peran ganda sebagai peluang untuk belajar mengelola waktu, meningkatkan kompetensi, dan membangun kemandirian. Pandangan ini mendukung teori hustle culture yang menekankan mindset produktif dan growth mindset sebagai landasan utama keberhasilan individu. Menurut (Zimmerman, 2020) tentang self-regulated learning, di mana individu yang mampu mengelola proses kognitifny seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi diri cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik. Mahasiswa pekerja part-time dalam penelitian ini terbukti mampu

memanfaatkan waktu secara efektif, memilih strategi belajar yang sesuai, serta tetap fokus pada target akademik meskipun berada dalam situasi yang menuntut produktivitas tinggi.

Dimensi Emotional Hustle Culture

Dimensi emotional hustle culture juga menunjukkan kategori sangat tinggi sebesar 81%, yang menandakan bahwa mahasiswa mampu mengelola emosi, tekanan, dan stres yang muncul akibat tuntutan akademik dan pekerjaan. Kemampuan regulasi emosi ini berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis sehingga mahasiswa tetap fokus pada tujuan akademik. Dalam konteks teori hustle culture, kontrol emosi dan ketahanan mental (resilience) merupakan faktor penting yang memungkinkan individu tetap produktif di tengah tekanan tinggi. Ardiansyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi penuh tuntutan tanpa mengalami penurunan performa akademik. Dalam hal ini, hustle culture tidak dipersepsikan sebagai tekanan semata, melainkan sebagai tantangan yang mampu dikelola secara emosional, sehingga tidak mengganggu konsentrasi dan pencapaian akademik.

Dimensi Behavioral Hustle Culture

Sementara itu, dimensi behavioral hustle culture yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 81% menggambarkan perilaku nyata mahasiswa dalam bekerja keras, disiplin, dan konsisten menjalankan tugas akademik maupun pekerjaan. Perilaku seperti mengatur jadwal belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta tetap hadir dan aktif dalam perkuliahan meskipun bekerja part-time menjadi bukti konkret penerapan hustle culture dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi perilaku ini merupakan manifestasi langsung dari motivasi, pola pikir, dan regulasi emosi yang telah terbentuk sebelumnya. Menurut (Kusuma & Lestari, 2021) menegaskan bahwa perilaku kerja yang terarah, seperti manajemen waktu yang baik dan kedisiplinan tinggi, memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik mahasiswa pekerja. Temuan ini memperkuat hasil regresi linear sederhana dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa peningkatan hustle culture berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik.

Setelah pengolahan data primer pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa hipotesis yang dilakukan pada Uji Koefisien Korelasi, Regresi Linear Sederhana, Uji T (T-Test) dan Uji Koefisien Determinasi. Hasil dari setiap pengujian dijelaskan dan dituangkan dalam penelitian ini. Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hustle culture dan prestasi akademik mahasiswa pekerja part-time. Nilai Pearson Correlation sebesar 0,769 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat hustle culture yang dimiliki mahasiswa pekerja part-time, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapai. Temuan ini sejalan dengan teori hustle culture yang memandang kerja keras, kegigihan, dan komitmen tinggi terhadap produktivitas sebagai faktor yang mampu meningkatkan capaian individu, termasuk dalam konteks akademik. Dalam perspektif psikologi kerja dan pendidikan, individu yang memiliki orientasi hustle culture cenderung memiliki disiplin waktu, target yang jelas, serta kemampuan mengelola berbagai peran secara simultan, yang pada akhirnya berdampak positif pada performa akademik.

Selanjutnya, hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 2{,}647 + 0{,}007X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai hustle culture akan meningkatkan nilai prestasi akademik sebesar 0,007. Meskipun nilai koefisien regresi terlihat kecil, namun secara statistik menunjukkan adanya kontribusi nyata hustle culture terhadap prestasi akademik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa hustle culture bukan sekadar fenomena kerja berlebihan, melainkan juga mencerminkan etos kerja, ketekunan, dan orientasi pencapaian yang mampu mendukung keberhasilan akademik mahasiswa, khususnya mereka yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja part-time.

Besarnya kontribusi hustle culture terhadap prestasi akademik juga diperkuat oleh hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai sebesar 59%. Artinya, sebesar 59% variasi prestasi akademik mahasiswa pekerja part-time dapat dijelaskan oleh variabel hustle culture, sedangkan

sisanya sebesar 41% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti dukungan sosial, kemampuan manajemen waktu, kondisi kesehatan, dan lingkungan akademik. Persentase kontribusi yang cukup besar ini menunjukkan bahwa hustle culture memiliki peran penting dalam membentuk prestasi akademik mahasiswa yang bekerja part-time.

Mahasiswa pekerja yang menjalani hustle culture, beberapa penelitian juga menyoroti bahwa budaya kerja keras ini dapat menjadi pendorong kegiatan produktif sekaligus tantangan tersendiri. Dalam penelitian (Titi & Ima, 2023) penelitian kuantitatif mengenai hubungan hustle culture dengan motivasi menunjukkan bahwa budaya ini memiliki dampak beragam terhadap motivasi dan produktivitas individu, meskipun hustle culture sering dipandang negatif, ada juga temuan bahwa jika diterapkan secara tepat dengan pengaturan prioritas dan manajemen waktu yang baik, budaya ini dapat memberikan dampak positif pada aktivitas produktif individu, termasuk dalam konteks akademik. Temuan ini konsisten dengan hasil analisis yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara hustle culture dan prestasi akademik mahasiswa, di mana komitmen terhadap aktivitas akademik dan kerja dapat meningkatkan prestasi ketika dikelola secara positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hustle culture terhadap indeks prestasi akademik mahasiswa pekerja part-time FISH UNJ. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara hustle culture dan prestasi akademik. Hustle culture yang tercermin dalam motivasi, pola pikir, emosi, dan perilaku kerja mahasiswa mampu mendorong mahasiswa untuk tetap berprestasi meskipun memiliki tanggung jawab ganda sebagai pekerja dan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pekerja part-time mampu mengelola waktu antara kuliah dan pekerjaan dengan cukup baik. Kemampuan manajemen waktu, pengaturan prioritas, serta kedisiplinan menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa menjaga stabilitas prestasi akademik di tengah kesibukan bekerja.

Selanjutnya, faktor ekonomi dan keharusan bekerja part-time terbukti memengaruhi capaian akademik mahasiswa, namun pengaruh tersebut tidak selalu bersifat negatif. Bagi sebagian mahasiswa, tekanan ekonomi justru menjadi pendorong munculnya hustle culture yang positif, seperti meningkatnya motivasi belajar dan tanggung jawab akademik, sehingga prestasi akademik tetap dapat dipertahankan..

REFERENSI

Absher, E. (2020). *What You Love Is Killing You: Stopping Hustle Culture In The Performing Arts*.

Adistya, R. A., Kumbara, A., Ayu, I., & Laksmiwati, A. (2024). Analisis Hustle Culture Terhadap Work Life Balance pada Pekerja Remote di Kota Denpasar. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*, 5843. https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4821

Arifin, D. Z. M. P. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. www.diktis.kemenag.go.id

Athifah Chairunnisah, & Lilawati Kurnia. (2023). Hustle Culture in Social Media: Exploring the Imagined Success in the Modern Era. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, *1*(4), 180–191. https://doi.org/10.58905/athena.v1i4.151

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik ketenagakerjaan Indonesia Februari 2022. https://www.bps.go.id

Balkeran, A. (2020). *Hustle Culture and the Implications for Our Workforce*. https://academicworks.cuny.edu/bb_etds/101Discoveradditionalworksat:https://academicworks.cuny.edu

Bellini, F., & Lomazzi, V. (2024). Changing Work Values: Beyond Hustle Culture. *Sociologia (Slovakia)*, *56*(6), 555–580. https://doi.org/10.31577/sociologia.2024.56.6.20

Budiarjo, M. A., & Casmini. (2023). Prespektif Konselor Pada Fenomena Hustle Culture Dikalangan Mahasiswa. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, *3*(2), 208–222. https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx

Budiarjo, M. A., & Ulinnuha, R. (2023). Strategic Appropriation On Hustle Culture As Positive Trend. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermaknsa, Mulia, 9(3). https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR

Christina, C., & Shasita, R. (2022). Multimodal Discourse Analysis on Motivational Hustle culture Quotes. Metaphor, 4(2), 52-69.

Dike, D. M. P. (2024). Hustle culture Mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri Palembang: Analisis Stoikisme Marcus Aurelius:. EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 5(2), 121-136.

Fauzi, A. A., & Pahlevi, T. (2020). Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *8*(3), 449–457. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap

Huda Adi Prasetya, M., & Kusalendra Siharis, A. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja, Manajemen Waktu, dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perkerja Paruh Waktu Yang Berstatus Mahasiswa Di Magelang. *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital*, *1*(3), 403–413. https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JEKOMBITAL

Istikhomah, R., & Andik, S. (2023). Efek Bekerja Paruh Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Ta'limuna*, *12*(02), 179–188.

Maharani, A. P., Martono, N., & Rizkidarajat, W. (2024). The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, *2*(1). https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/IJMS

Mardjuni, S., & Karim, A. (2023). Hustle Culture, Fasilitas, Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pt. Sambang Jaya Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, *8*(2), 263–275.

Metris, D., Sulaeman, M., Wakhidah, E. N., Teknologi, I., Bisnis, D., & Purbalingga, M. (2024). Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, *11*(1).

Nabilla Ulfah, M., & Fadhil Nurdin, M. (2022). Hustle Culture: A New Face of Slavery. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, Dan Hubungan Internasional*, 226–233.

Nardi, R., Syahbandi, Jaya, A., Fauzan, R., & Fahruna, Y. (2024). The Influence Of Cyberloafing and Hustle Culture On Perfomance: Mental Health as Mediator Among Gen Z Employees. *Internatoinal Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) l*, *8*(4). https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR

Ningsih, S. W., & Astuti, A. M. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, *4*(3). https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i3.2140

Novita Sari, A., Abidin, Zainal., & Poerana, A. F. (2023). Presentasi Diri dan Praktik Hustle Culture pada Mahasiswa . *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*(1), 296–307. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3915

Oates, W. E. (1971). Confessions of a workaholic: The facts about work addiction.

Putra, A., Jarudin, & Solina, W. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Hambatan Prestasi Belajar Mahasiswa BK Yang Kuliah Sambil Kerja (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa X). *Jurnal Mudabbir*, *1*(22021).

Putri, C. P., Mayangsari, M. D., & Rusli, R. (2018). Pengaruh Stres Akademik Terhadap Academic Help Seeking Pada Mahasiswa Psikologi Unlam Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Rendah. *Jurnal Kognisia*, *1*(2).

Rhoma Iskandar, & Novi Rachmawati. (2022). Perspektif "Hustle Culture" Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja. Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi, 2(2), 108–117. https://doi.org/10.51903/jupea.v2i2.287

Salsabila Aziz, K., & Adnans, A. A. (2023). The Effect of Hustle culture on Job Satisfaction Among Startup Workers in Indonesia Pengaruh Hustle culture Terhadap Kepuasan Kerja pada Pekerja Perusahaan Rintisan di Indonesia.

Santika, N., & Pramesti, L. D. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, *21*(1), 1–17.

Stiawati, T., & Maisaroh, I. (2023). Pengaruh Hustle Culture Terhadap Motivasi dan Produktifitas dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Administrasi Publik 2022. JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran , 6(4).